



Spiritualitas Kaum Muda di Tengah Perkotaan dalam Era Digital

Dionisius Barai Putra^a, Antonius Denny Firmanto^b,

^a Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana , dionisiusbaraiputra@gmail.com

^b Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana , rm_deni@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : Januari 2019

Direvisi : Juni 2020

Disetujui: Juni 2020

Dipublikasi: Juli 2020

Kata Kunci:

Relasi, individualis,
kesadaran, hidup,
perziarahan

Keywords:

*Relationship,
individualism,
consciousness, life,
pilgrimage.*

ABSTRAK

Spiritualitas kaum muda di era digital sangat penting. Apalagi di tengah kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan bagi kaum muda dalam mencari berbagai informasi yang mereka perlukan. Melihat kemudahan seperti ini kaum muda secara perlahan kurang menyadari tentang spiritualitas. Kurangnya kesadaran kaum muda dalam menghidupi spiritualitas di tengah zaman ini di pengaruhi oleh beberapa aspek salah satunya aspek internal. Dimana kaum muda lebih senang dengan dunianya sendiri daripada bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Namun pergaulan mereka cenderung pada orang yang lama daripada orang yang baru. Hal ini yang membuat mereka terjebak dalam dunia teknologi, sehingga membuat sikap mereka menjadi individualis atau suka dengan dunia sendiri. Sikap seperti ini menjadi sebuah persoalan dalam mewujudkan spiritualitas di tengah dunia teknologi sekarang. Metode penulisan yang digunakan adalah literature review dengan menggunakan sumber buku dan jurnal. Selain itu menggunakan Kuesioner untuk lebih mengetahui pemahaman kaum muda tentang spiritualitas di era digital. Tujuan dari penulisan ini melihat problem yang dialami oleh kaum muda tentang spiritualitas, di era digital ini. Spiritualitas adalah sikap yang sebenarnya harus mereka miliki secara penuh. Namun mereka mulai kurang menyadari betapa pentingnya spiritualitas di tengah kehidupann mereka sebagai penerus bangsa dan gereja di zaman ini. Dalam penulisan ini penulis juga menemukan bahwa kaum muda masih memiliki sikap individualis. Sikap seperti ini dilihat dari beberapa sumber yang kaitannya dengan topic ini. Maka dalam menghidupi spiritualitas ini harus memiliki relasi, kerendahan hati dan kesadaran dari kaum muda di era digital. Hal tersebut akan sangat membantu kaum muda di tengah dunia teknologi sekarang.

ABSTRACT

Youth spirituality in the digital era is very important. Especially in the midst of technological advances that make it easy for young people to find and share the information they need. Seeing this convenience, young people gradually become less aware of spirituality. The lack of awareness of young people in living spirituality in this era is influenced by several aspects, one of which is the internal aspect. Where young people are more happy with their own world than hanging out with the people around them. But their association tends to be with old people rather than new people. This is what makes them trapped in the world of technology, thus making their attitude become individualistic or like their own world. Attitudes like this become a problem in realizing spirituality in today's technological world. The writing method used is literature review using books and journals as sources. In addition to using the Questionnaire to better

understand young people's understanding of spirituality in the digital era. The purpose of this writing is to look at the problems experienced by young people regarding spirituality, in this digital era. Spirituality is an attitude that they actually have to fully possess. However, they are starting to realize less and less how important spirituality is in the midst of their lives as the successors of the nation and the church in this era. In this writing, the writer also finds that young people still have an individualistic attitude. This attitude can be seen from several sources related to this topic. So in living this spirituality, we must have relationships, humility and awareness from young people in the digital era. This will really help young people in today's world of technology..

PENDAHULUAN

Dewasa ini kesadaran kaum muda terhadap spiritualitas masih sangat kurang. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin maju. Lihat saja di zaman sekarang segala sesuatu dipermudah dan dapat digapai dengan cepat, sebab ruang teknologi yang cukup besar (Keriapy dkk., 2022). Perkembangan teknologi di zaman sekarang membuat kaum muda secara perlahan mengalami kemerosotan spiritual. Kaum muda mulai dipengaruhi oleh teknologi digital, sehingga mereka merasa bahwa spiritualitas itu tidak penting daripada media sosial (Keriapy dkk., 2022). Karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kaum muda dengan mudahnya kurang menyadari bahwa spiritualitas itu adalah sikap yang paling penting dalam diri

Ketidaksadaran kaum muda terhadap spiritualitas di era digital ini membuat gereja merasa ada kekeliruan terhadap generasi penerus. Dalam hal ini gereja memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan berupa katekese (Amurisi Ndraha, dkk., 2022), agar kaum muda dapat kembali pada jalan yang benar. Di era digital ini kaum muda dituntut mempunyai kekuatan spiritualitas yang tangguh, agar mereka tidak meninggikan teknologi daripada spiritualitas. Namun Problem yang saat ini sedang dihadapi oleh anak muda ialah teknologi, mereka terlihat ketergantungan terhadap teknologi. Problem seperti ini terlihat dari penelitian Barna, dimana beliau melakukan penelitian ini kepada 1.500 responden dengan rentang usia antara 18-35 tahun dari 25 negara. Hasilnya hanya 47% dari seluruh responden masih mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas. Sementara di Indonesia, diperkirakan 75% anak muda di Indonesia percaya hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas (Fernandes & Sembiring, 2022). Data tersebut penulis temukan dalam salah satu jurnal yang menjadi referensi dalam mengait topik ini. Hal inilah yang menjadi sebuah cerminan bahwa kaum muda zaman sekarang perlahan mulai kurang menyadari bahwa spiritualitas adalah sikap yang penting dalam diri.

Sundberg dalam bukunya yang berjudul *Assesment of Person* mengatakan bahwa ada tiga tingkatan untuk mengetahui kepribadian seseorang. Pertama, tingkatan universal, yaitu tingkatan yang bersifat umum yang berlaku bagi semua makhluk yang disebut manusia, kedua, tingkatan group yaitu kepribadian yang dimiliki oleh seseorang karena menjadi bagian dari suatu kelompok, dan tingkatan yang ketiga disebut dengan istilah *Ideosyncratis*, yaitu tingkat dimana kepribadian seseorang itu bersifat unik dan berbeda antara seseorang dengan orang lain (Fernandes & Sembiring, 2022). Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa sikap atau kepribadian seseorang itu berbedaa-beda. Dalam kaitannya dengan kaum muda, mereka cenderung pada sikap yang kedua yakni tingkatan Group, dimana mereka lebih suka dengan teman-teman yang memiliki hobby dan aktivitas yang sama. Hal itu yang nantinya akan membuat mereka bersikap individualis. Sebab mereka lebih senang berinteraksi dengan teman dalam media sosial.

Zaman sekarang tidak sedikit orang mulai terjebak dalam dunia digital. Mulai dari penggunaan *gadget*, aplikasinya, dan lain-lain. Hal tersebut tidak salah hadir dalam

kehidupan manusia di zaman sekarang, sebab hal itu adalah sebuah kebutuhan di zaman ini. Namun yang menjadi persoalannya ialah ketika mereka mulai terjebak di dalam hal tersebut. Artinya mereka mulai menggunkan hal tersebut dengan hal-hal yang lain, yang tidak sesuai dengan tujuan hidup mereka. Sebenarnya hal-hal yang mereka gunakan itu untuk menopang hidup mereka, tetapi mereka gunakan untuk kepuasan pribadi atau kesenangan diri sendiri. Hal ini menjadi sebuah kekeliruan dalam penggunaan teknologi di era digital ini. Kekeliruan itu tampak jelas ketika kaum muda mulai asik dengan apa yang mereka pegang atau apa yang mereka ikuti di zaman ini. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa mereka belum mampu mengendalikan diri di era digital dan di tengah arus teknologi yang semakin berkembang pesat. Seharusnya mereka menemukan kemudahan dalam melakukan sebuah terobosan untuk kehidupan mereka yang lebih baik lagi. Dalam menemukan spiritual iman, kaum muda perlu memiliki kerendahan hati.

Seiring perkembangan zaman di era digital ini ada perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri kaum muda, mulai dari pergaulan, tingkah laku, fisik dan sikap yang individualis. Berdasarkan hasil survei Bilangan Research Center (BRC) terhadap 4.095 generasi muda Kristen (15-25 tahun) dalam 42 kota dan kabupaten di Indonesia, ada sekitar 91.8% remaja Kristen Indonesia masih rutin ikut ibadah di gereja. Rutin yang dimaksud disini adalah minimal 2 atau 3 kali dalam 1 bulan. Sementara persentase remaja yang tidak rutin meningkat secara terus-menerus(Lumban Gaol & Hutasoit, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu jurnal tersebut menunjukkan bahwa kaum muda secara perlahan meninggal kehidupannya dengan sang pencipta. Padahal di era digital sekarang mereka dapat dengan mudah memperdalam spiritualitas mereka, melalui berbagai informasi yang beredar di media sosial. Namun kaum muda sudah terlena dengan kemudahan yang ada dalam dunia teknologi, sehingga menimbulkan perubahan sikap yakni individualis. Sikap tersebut yang menjadi permasalahan utama yang ingin penulis bahas dalam artikel ini.

Penulis melihat bahwa perkembangan teknologi ini membuat kaum muda mulai asik dengan kehidupannya sendiri. Hal tersebut Karena munculnya kemudahan yang terjadi di zaman sekarang membuat orang malas bergerak dan tidak lagi melakukan sebuah terobosan yang lebih baik lagi bagi kehidupan mereka sendiri. Dan, mereka juga lebih mengandalkan emosi dalam mengambil keputusan, sebab mereka kurang adanya komunikasi secara verbal(Lumban Gaol & Hutasoit, 2021).

Spiritualitas adalah salah satu kekuatan rohani yang sangat mendalam. Hal tersebut dipengaruhi oleh ketertarikan orang terhadap kekuatan iman yang ditandai dengan tingginya minat masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan, untuk mengikuti berbagai kegiatan yang berhubungan dengan aspek spiritualitas(Naim, 2017). Selain itu relasi dengan Tuhan dan sesama juga dapat meningkatkan spiritualitas. Karena kekuatan relasi juga dapat menjadi dorongan menuju spiritual iman. Selain itu spiritualitas juga dapat dikaitkan dengan batin atau jiwa, Karena spiritualitas berhubungan dengan Tuhan (Alfius Areng, dkk, 2017). Spiritualitas yang digali oleh penulis disini adalah spiritualitas yang mampu memberikan sebuah kekuatan iman dan relasi dengan Tuhan. Namun seiring perkembangan zaman hal tersebut mulai ditinggalkan begitu saja oleh kaum muda. Maka disini penulis juga memberikan beberapa pertanyaan untuk lebih mendalami spiritualitas kaum muda di era digital. 1. Apa itu spiritulitas kaum muda?, 2. Bagaimana kaum muda menghidupinya di era digital ini?. Pertanyaan ini nantinya akan memberikan sebuah perspektif baru bagi kaum muda di era digital ini.

KAJIAN LITERATUR

Sebagai awal kajian dari spiritulitas kaum muda kebahagiaan adalah tolak ukur yang menjadi pegangan atau motivasi dalam menghayatai spiritulitas di tengah arus zaman

ini. Melalui pendapat Richard Carlson tentang fenomena dan eksistensi bahagia, yang penulis temukan dalam salah satu jurnal dengan kaitannya dengan topik ini. Menurutnya bahagia adalah hak setiap orang dengan berbagai macam strata dan status namun pandangan dan pola pemaknaan lebih lanjut ia mengatakan:

Seseorang pernah bertanya kepada saya, Jika harus memilih satu frasa atau pedoman yang telah mempertahankan sudut pandang yang tepat ketika orang lain bersikap menjengkelkan, apa yang akan kau pilih?" Kata-kata yang keluar dari mulut saya adalah, "Semua orang berhak merasa bahagia". Pikirkan sebentar. Semua orang ingin bahagia, orang-orang yang kamu kenal dan mereka yang tidak kamu kenal, orang yang kamu sukai dan orang yang tidak kamu sukai. Orang yang baik, orang jahat, semua orang ingin bahagia dan semua orang dengan caranya masing-masing mencoba menjadi bahagia. Bahkan orang-orang yang melakukan hal buruk sering melakukan hal buruk itu sebagai upaya aneh untuk membuat diri mereka sendiri lebih bahagia. Itu hanya bagian sikap manusiawi. Kalau memperhitungkan faktor ini dalam hidupmu, kamu akan takjub melihat apa yang bisa terjadi pada dirimu. Dari pada menjadi kesal atau merasa terganggu oleh orang lain ketika mereka mengatakan atau melakukan hal-hal yang tidak kamu sukai, kamu malah bisa mempertahankan sudut pandang dan selera humor sambil tetap bersimpati(Haris, 2016).

Melalui hal ini kebahagiaan memiliki pengaruh yang begitu besar dalam hidup manusia. Ketika mendengar kata bahagia manusia memiliki sebuah hasrat untuk mendapatkannya. Namun kecenderungan manusia ialah kebahagiaan itu sering diidentikkan dengan kesenangan saja (Armada Riyanto, 2013). Tetapi juga saat susah kebahagiaan itu dapat hadir. Hal tersebut dapat terlihat ketika seorang yang susah tinggal dibawah kolong jembatan dan ia sungguh merasakan kebahagiaan itu. Karena ia dapat tidur dengan nyenyak tanpa memikirkan sesuatu pun. Sementara para pengusaha besar, mereka sulit tidur karena memikirkan target yang harus digapai dan memikirkan uang mereka. Maka bahagia itu tidak melihat apa status dan kondisi seseorang, tetapi ia akan hadir ketika orang sungguh menemukannya (Amada Riyanto, 2021)

Menurut Teguh Prasetyo keadilan adalah sebuah konsep yang mengarah pada suatu pandangan yang menyeimbangkan sesuatu atau sebuah perspektif yang dapat memanusiaikan manusia secara adil dan bahagia (Teguh Prasetyo, 2019). Agus juga menyatakan bahwa keadilan akan tercapai jika manusia sungguh menjalankan sebuah norma dalam masyarakat (Agus Santoso, 2014). Artinya bahwa setiap manusia mampu menjalankan kehidupan spiritualnya dengan baik, ketika kebahagiaan itu hadir secara bebas (Armada Riyanto, 2013). Selain itu relasionalitas juga menjadi jembatan bagi kaum muda dalam menghayati spiritual iman di zaman sekarang. Dengan adanya relasi antara motivasi dan kekuatan, maka spriritualitas itu dapat direalisasikan dalm keseharian mereka.

Hal ini dapat dilakukan dengan melalukan sebuah aktivitas yang tiada hentinya. Misalnya ketika saya bahagia dalam segala situasi dan kondisi, berarti saya juga berbuat adil terhadap diri sendiri dan bahkan orang lain. Dengan kata lain ketika kehidupan nyata dengan spiritualitas itu seimbang maka kehidupan aku lebih menyenangkan. Namun hal ini harus disadari oleh kaum muda, agar apa yang telah mereka miliki dapat dihayati dalam keseharian mereka di tengah zaman ini(Naim, 2017).

Diatas penulis mengatakan tentang kebebasan dalam sebuah kebahagiaan, sebab dari kebebasan itu muncullah sebuah keterbukaan yang amat besar dalam ruang gerak kaum muda dalam mencapai kehidupan spiritual(Armada Riyanto, 2021). Kehendak bebas yang secara kodrati manusia miliki membuat manusia kerap kali jatuh dalam ketersesatan. Manusia keliru dalam memaknai kebebasan kehendak dan akhirnya jatuh pada ketidaksadaran (Yakobus Banusu dan Antonius Denny Firmanto, 2020.p.54). Kebebasan

yang menjadikan manusia memunculkan kebahagiaan adalah jembatan antara kehidupan dan spiritualitas(Afidah, 2021)

Manusia yang bebas adalah manusia yang bersikap seimbang. Selain itu manusia terdiri dari jiwa dan raga yang mampu menyeimbangkan hidupnya (R. Bambang Sutikno, 2014) Artinya tidak memberatkan satu dan lain pihak. Sebab ketika manusia sudah memberatkan salah satu dari hidupnya, maka ia akan terus terikat akan satu hal tersebut. Namun ketika manusia mampu menyeimbangkan kehidupannya, seperti neraca. Maka ia tidak mudah memberatkan salah satu bagian hidupnya yakni spiritualitasnya(Manao dkk., t.t.). Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah ketika keadaan manusia ingin mencapai kebahagiaan yang sempurna, maka manusia harus bersikap seimbang pada hidupnya.

Kebebasan yang baik itu adalah ketika menghantar setiap individu pada sebuah pandangan yang baru. Kebebasan disini tidak diartikan secara sempit, namun cermatilah kebebasan yang memberikan ruang pada setiap individu untuk bergerak pada titik yang sesuai dengan kehendak hati (Armada Riyanto, 2013). Namun kehendak hati yang dimaksudkan disini adalah kehendak hati yang mampu menghantarkan setiap individu pada sebuah pandangan yang baru tentang kebahagiaan dalam memunculkan spiritualitas di tengah dunia teknologi.

Selain dari kebebasan yang dapat menghadirkan kebahagiaan, ada keinginan yang harus dirasakan oleh setiap manusia. Keinginan ini dapat memberikan pandangan mengenai kebahagiaan. Meskipun keinginan kerap kali tidak disadari oleh setiap individu, tetapi hal tersebut sangat memberikan pengaruh yang luar biasa, sehingga spiritual iman kaum muda dapat di realisasikan dalam kesehariannya(Amurisi Ndraha , dkk., 2022). Namun hal ini harus di dasari oleh katekese iman, sebab melalui hal tersebut dasar kebahagiaan spiritual kaum muda diarahkan pada identitas kaum muda yang sebenarnya(Amurisi Ndraha , dkk., 2022).

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode tinjauan pustaka, dengan pendekatan deskriptif dan analitis, melalui buku dan jurnal(Fernandes & Sembiring, 2022). Selain itu penulis juga menggunakan Kuesioner yang di tujukan kepada kaum muda yang berjumlah 35 orang dan mereka berada di ota Sintang. Artinya bahwa penelitian ini mengacu pada data atau bahan tertulis yang berkenaan dengan topik utama. Namun hal ini tidak terlepas dari keterbatasan teori atau informasi, serta data yang ditemukan. Penulisan ini juga bertitik tolak pada spirtualitas kaum muda di perkotaan dalam era digital. Dimana mereka mulai kurang menyadari bahwa spiritualitas itu sangat penting di era digital saat ini. Karena zaman sekarang ada banyak perubahan yang terjadi dilingkungan masyarakat secara khusus kaum muda yang mulai bersikap individualis. Di era digital yang semakin berkembang ini kaum muda dengan mudah berselancar dan mencari berbagai informasi yang mereka inginkan. Maka dalam diri kaum muda muncul sikap individualis. Selain itu dalam penulisan ini juga dibahas mengenai pentingnya spiritualitas bagi kaum muda di era digital, Karena hal tersebut adalah kebutuhan rohani mereka (Armada Riyanto, 2013). Kemudian kaum muda harus menjalin relasi dengan Tuhan dan sesama, sebagai kekuatan iman. Sebab spritualitas tidak bisa terlepas dari hal tersebut. Maka diperlukan kesadaran dan kerendahan hati, serta sebuah perziarahan untuk mendalami spiritualitas di era digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Kaum Muda

Spiritualitas berasal dari kata *ibrani* yaitu *ruach*. *Ruach* biasanya diterjemahkan dengan spirit atau roh. Kata ini mencakup serangkaian makna termasuk spirit yang luas cakupannya sampai kemakna nafas dan angin. Spirit artinya sesuatu yang memberikan kehidupan maupun semangat bagi orang beriman. Spiritualitas merupakan benteng luar dalam kehidupan nyata iman religius seseorang. Artinya, dengan spiritualitas seseorang dapat terjaga dari hal-hal yang berbau negatif yang dapat mengganggu keimanannya (Amurisi Ndraha, dkk., 2022). Di era digital yang semakin berkembang pesat ini kaum muda, kurang menyadari bahwa mereka sering terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.

Pengendalian diri di era digital ini sangat baik bagi kehidupan kaum muda, sehingga spiritualitas yang telah mereka miliki dapat menghantar mereka pada kehidupan iman yang lebih baik lagi. Selain itu spiritualitas adalah sebuah kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta sebuah kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan (Afidah, 2021). Relasi mereka dengan Tuhan dapat berjalan dengan lancar, ketika mau menerima Tuhan di dalam hati. Sebab dengan kehadiran teknologi ini membuat mereka merasa sungguh dipermudah dalam mengolah spiritualitas yang ada dalam diri mereka. Namun mereka juga harus menyadari hidup iman, dan tidak hanya berpusat pada teknologi saja. Maka perlu sebuah keterbukaan dari pribadi mereka, sehingga mereka dapat di arahkan pada hidup iman yang sesuai dengan zaman sekarang.

Spiritualitas merupakan dorongan kesadaran anak muda dalam mengambil tindakan, baik itu dalam kehidupan sehari-hari terlebih-lebih dalam dalam gereja. Kesadaran seperti ini tentu bertitik tolak pada kecanggihan teknologi zaman sekarang (Boiliu & Polii, 2020). Sebab kenaikan angka penggunaan internet terus naik. Hal ini terlihat dalam salah satu jurnal yang meneliti tentang penggunaan internet. Berdasarkan data statistik yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Tahun 2017 total pengguna internet naik menjadi 143,26 juta jiwa dan berdasarkan komposisi usia pengguna internet, pengguna internet anak-anak sekitar 16,68% atau sekitar 23,89 juta jiwa (Boiliu & Polii, 2020). Data seperti ini menimbulkan keresahan terhadap sikap anak, maka melalui kesadaran spiritualitas kaum muda seharusnya menggunakan internet sebagai tolak ukur untuk mengedepankan ketenangan batin. Hal ini dapat dibantu dengan peran orang tua sebagai monitoring (Lumban Gaol & Hutasoit, 2021)

Pengertian tentang spiritualitas juga dapat memberikan perubahan bagi kaum muda dalam menjalani kehidupan iman mereka, baik secara positif maupun negatif. Melalui perubahan pengertian spiritualitas ini diharapkan kaum muda tidak merasa bahwa zaman ini sama dengan zaman dulu. Artinya bahwa perbedaan zaman sangat mempengaruhi pengertian tentang spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Sebab spiritualitas merupakan pengenalan akan Allah, maka kaum muda harus tahu seberapa dekat diri mereka terhadap pengenalan mereka akan Allah (Naim, 2017)

Selain itu melalui kuesioner yang digunakan oleh penulis untuk meneliti kaum muda tentang pengertian mereka terhadap spiritualitas ini memberikan sebuah pemahaman baru bagi hidup mereka. Mereka mengatakan bahwa spiritualitas itu adalah sebuah relasi dengan Tuhan dan sesama, sebuah transformasi dalam kehidupan menggereja, ada juga yang mengatakan sebuah kepercayaan tentang iman, dan ada juga yang mengatakan sebuah corak kehidupan sebagai umat beriman (Kuesioner kepada 35 kaum muda di Kota Sintang). Hal ini juga diperkuat oleh Armada Riyanto dalam bukunya yang berjudul "Remah dan

Daun kering”, dimana dalam buku tersebut ditegaskan bahwa spiritualitas itu memiliki skema perkembangan yang penuh makna. Ketika orang melakukan relasi maka ia melakukan relasi yang personal kepada orang lain (Armada Riyanto, 2021). Artinya bahwa pengertian tentang spiritualitas yang kaum muda jabarkan di atas adalah ungkapan relasinya yang mengahatar pada pemaknaan hidupnya.

Pengertian seperti ini menunjukkan beberapa dari kaum muda mulai memahami spiritualitas di era digital. Namun yang menjadi persoalannya ialah tidak sedikit pula kaum muda yang tidak mengerti tentang spiritualitas, sehingga dengan muda mereka kehilangan arah dan tujuan hidup beriman mereka. Artinya bahwa tidak sedikit kaum muda yang mengabaikan pengertian akan spiritualitas iman. Maka melalui pengertian ini diharapkan kaum muda mampu memiliki atau mengetahui spiritualitas di era digital saat ini. Melalui hal ini dapat dilihat bagaimana pemahaman mereka akan spiritualitas, sehingga mereka memiliki ciri khas dalam mengahayati spiritualitas

Kaum Muda yang Individualis

Pemuda adalah seseorang yang sedang mengalami transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, seorang yang sedang berada pada zona mencari identitas diri, seorang yang sedang berada pada usia bermasalah, tidak mudah percaya dengan orang lain dan masih belum mandiri (Fernandes & Sembiring, 2022). Artinya bahwa kaum muda adalah orang yang beralih dari zona nyaman, menuju zona yang lebih dalam lagi. Karena Kaum muda sedang mencari identitas baru dalam kehidupan mereka.

Secara umum pengertian kaum muda atau pemuda-pemuda adalah individu yang secara fisik mengalami yang namanya pertumbuhan jasmani dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional (Naim, 2017). Kaum muda adalah mereka yang mulai menunjukkan perubahan fisik yang sangat signifikan. Artinya bahwa perubahan yang ada dalam diri kaum muda sangat berdampak bagi kehidupan mereka, seperti perubahan fisik, perilaku dan tingkah laku. Perubahan seperti ini sungguh mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dunia digital yang semakin berkembang pesat di zaman sekarang juga menjadi perhatian khusus dalam kehidupan kaum muda. Generasi muda sekarang dikenal dengan generasi milenial, di era digital yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat hidup manusia mengalami perubahan yang cepa (Martin Luther Manao, dkk). Salah satunya perubahan sikap dan tingkah laku kaum muda, dimana hal tersebut berujung pada sikap individualis. Artinya kaum muda senang dengan dunianya sendiri, tanpa memikirkan orang-orang yang ada disekitarnya. Sikap individualis membuat mereka sulit menjalin relasi dengan sesama yang ada disekitar mereka. Hal ini dipengaruhi oleh diri mereka yang senang dengan hal-hal yang instan atau lebih suka dengan hal-hal yang menyenangkan sesaat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kaum muda suka dengan dunia yang dapat menyenangkan diri mereka, tanpa memperdulikan bahwa ada hal yang lebih menyenangkan daripada hal-hal yang seperti itu. Tanpa mereka sadari bahwa kesenangan yang mereka tampilkan dalam kehidupan mereka di era digital ini adalah kesenangan sesaat saja. Kesenangan yang baik adalah ketika orang merasa bebas dalam kehidupannya. Maka bebas disini diartikan sebagai bebas yang tidak terikat akan satu dan lain hal.

Beberapa kaum muda masih memiliki sikap individualis dan hal tersebut sangat berdampak bagi identitasnya sebagai makhluk sosial. Dimana sebagai makhluk sosial kaum muda diharapkan mampu berkolaborasi dengan sesamanya tanpa pandang bulu. Tetapi

realita yang terjadi adalah kaum muda hidup dengan dunianya sendiri, hidup dalam keindividualisannya. Dengan demikian kehidupan spiritualitas kaum muda memiliki tantangan yang kuat di era digital (Sinar Abdi Waruwu, dkk). Apalagi dengan sikap yang individualis seperti ini tantangan spiritualitas kaum muda semakin meningkat. Kaum muda sebaiknya menyadari bahwa era digital dapat memberikan kemudahan dalam menghayati spiritualitas.

Hadirnya teknologi bagi kaum muda tentu memberikan dampak yang baik bagi kehidupan mereka (Keriapy dkk., 2022). Dampak yang muncul di era digital ini tentu tidak asing atau tidak perlu dikhawatirkan lagi. Karena dampak yang seperti ini sudah menjadi resiko dan tanggung jawab para pengguna media sosial di era digital sekarang. Maka para pengguna harus bijak menggunakannya. Melihat perubahan di era digital yang semakin pesat ini kaum muda dengan mudah berselancar mencari dan berbagi informasi secara bebas kemanapun mereka suka (Fernandes & Sembiring, 2022). Dengan kebebasan seperti ini kaum muda lebih suka mencari informasi yang dapat menyenangkan diri mereka sendiri, sehingga potensi untuk bersikap individualis semakin meningkat. Seharusnya kebebasan seperti ini mereka gunakan dengan baik. Bebas bukan berarti mencari apa yang diri suka, tetapi bagaimana mencari sesuatu yang tidak mengikat diri. Artinya carilah informasi yang memberikan ruang bagi diri untuk bergerak kemanapun diri ingin bergerak, tanpa adanya keterikatan di dalamnya.

Sikap individualis yang muncul di era digital ini memberikan dampak negatif bagi spiritualitas kaum muda. Dimana relasi dengan sesamanya mulai mendapatkan pengaruh dari kehadiran teknologi di era digital. Sebab mereka bebas mencari apa saja yang mereka suka. Selain itu relasi mereka dengan Tuhan juga mulai tercemar, namun sikap yang seperti ini dapat diatasi dengan pemberian katekese. Melalui katekese ini kaum muda mencoba mengenali diri lebih jauh lagi apalagi soal sikap individualis yang semakin kuat (Amurisi Ndraha, dkk., 2022). Dengan demikian kaum muda perlu mendapatkan pendidikan katekis, agar mereka pengajaran akan penghayatan spiritualitas. Sebab dalam salah satu jurnal dikatakan pendidikan katekis sangat mempengaruhi kehidupan kaum muda (Amurisi Ndraha, dkk., 2022).

Pentingnya Spiritualitas di Era Digital

Dalam kehidupan kaum muda di era digital ini ada topik yang sangat menarik diperbincangkan yakni pentingnya spiritualitas di era digital bagi kaum muda. Perbincangan mengenai spiritualitas itu sangat menarik, karena di dalamnya terdapat banyak hal yang harus dikupas. Seperti berbicara tentang relasi dengan Tuhan, iman, hidup menggereja dan masih banyak lagi hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas. Selain itu melalui panggilan spiritualitas kristiani, kaum muda diajak untuk menggali panggilannya akan Tuhan. Karena apapun hidup yang mereka jalani saat ini itu semua adalah rahmat panggilan yang Tuhan berikan kepada mereka. Namun panggilan tidak hanya terletak pada satu objek saja, tetapi panggilan itu memiliki arti yang sangat luas dan mendalam. Tetapi yang menjadi persoalannya ialah ketika kaum muda kurang menyadari hal ini sebagai spiritualitas yang telah ada dalam diri mereka, sehingga di era digital ini mereka mudah sekali terjebak didalamnya.

Di era digital sekarang spiritualitas memiliki peran yang sangat penting. Apalagi dalam kehidupan kaum muda, dimana mereka adalah wajah gereja di zaman sekarang. Hal tersebut tampak jelas dalam perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat. Bahkan David Bell menyebutkan generasi Z adalah generasi "*internet-in-its-pocket*" (internet ada di saku mereka). Hal ini juga yang di alami oleh kaum muda di era

digital. Perkembangan teknologi ini memiliki berbagai perubahan yang signifikan. Hal ini terlihat dari interaksi manusia dengan sesamanya tidak hanya secara *face to face*, tetapi juga secara virtual (Keriapy dkk., 2022). Maka pentingnya spiritualitas ini memberikan dampak yang positif bagi kaum muda. Dimana mereka akan menemukan panggilan yang baru dalam hidup mereka. Hal tersebut akan terlihat dalam tugas dan pelayanan di era digital, seperti media sosial dan lain-lain. Panggilan tentang spiritualitas di era digital ini memberikan kemudahan bagi kaum muda untuk berekspresi. Sebab semua telah ada atau memberikan segala informasi yang mereka perlukan.

Spiritualitas di era digital ini begitu penting, apalagi di tengah kemajuan teknologi yang tidak mampu dibendung. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah terobosan bagi kaum muda untuk mendalami spiritualitas yang telah mereka miliki. Pentingnya spiritualitas bagi kaum muda terlihat melalui Kuesioner yang telah mereka isi. Dimana dalam penelitian menggunakan Kuesioner ada 54,3% *sangat setuju* bahwa spiritualitas sangat penting di era digital, 34,3% *setuju* bahwa spiritualitas sangat penting di era digital, 11,4% *cukup setuju* bahwa spiritualitas sangat penting di era digital, responden ini berjumlah 35 kaum muda. Mereka berasal dari Kota Sintang Kalimantan barat. Melalui persentase tersebut terlihat bahwa tidak sedikit kaum muda masih memperdulikan spiritualitas di era digital ini. Persentase tersebut memiliki makna yang penting bagi panggilan spiritualitas kaum muda, untuk melihat seberapa penting spiritualitas bagi hidup mereka. Dimana hal tersebut sangatlah penting bagi kehidupan menggereja, supaya wajah gereja tetap terpancar dan relasi dengan Tuhan pun semakin dalam (Jatmiko dkk., 2021). Dengan demikian spiritualitas kaum muda di era digital ini sangat penting untuk menopang kehidupan mereka.

Relasi dengan Tuhan dan Sesama

Panggilan kaum muda dalam kehidupan menggereja sangatlah kuat, sebab dimasa tersebut orang-orang penuh dengan kreativitas dan tantangan dalam menghadapi tantangan zaman. Selain itu mereka adalah generasi yang memiliki tipikal orang yang percaya diri, kreatif dan pandai membangun koneksi bahkan menguasai teknologi (Nicolien Meggy Sumakul). Kaum muda adalah orang yang haus akan tantangan dan hal-hal yang baru, sehingga koneksi teknologi yang muncul di zaman sekarang dapat mereka kuasai dengan cepat. Namun dari hal tersebut mampu menimbulkan sebuah dampak atau tantangan bagi kebutuhan hidup mereka. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh kaum muda di era digital ini adalah relasi. Relasi adalah hubungan dua orang atau lebih. Hubungan ini akan terlihat ketika ada daya tarik antara satu dengan yang lain. Artinya bahwa relasi ini dapat memberikan dampak yang baik bagi satu sama lain.

Relasi dengan Tuhan dan sesama adalah sebuah aktivitas yang tidak mudah dilakukan dalam kehidupan ini tetapi hal tersebut sangat memberikan sebuah kekuatan dalam menjalani kehidupan iman (Boiliu & Polii, 2020). Apalagi dalam kaitannya dengan spiritualitas kaum muda, mereka harus melakukan relasi dengan siapapun yang ada di sekitar mereka secara khusus kepada Tuhan. Sebab spiritualitas adalah aspek yang sangat penting bagi generasi di era digital (Sinar Abdi Waruwu, dkk). Pentingnya spiritualitas bagi kaum muda di tengah era digital ini sangatlah berdampak baik bagi kehidupan mereka. Maka mereka harus memiliki sebuah relasi yang baik, agar mereka dapat sungguh menghidupi spiritualitas di era digital. Untuk itu mereka perlu memiliki sikap rendah hati dan keterbukaan dalam menjalin sebuah relasi dengan sesamanya.

Dalam pengahayayan spiritualitas menuju menjadi-mencintai adalah sebuah kekuatan rohani yang mendalam (Armada Riyanto, 2021). Artinya bahwa spiritualitas itu adalah daya tarik rohani yang sangat mendalam, sehingga memerlukan kerendahan hati dan kesadaran dari kaum muda. Hal ini pula tidak terlepas dari sebuah relasi dengan Tuhan. Karena ketika berbicara tentang rohani, maka Tuhan menjadi teladan dan orang yang tidak bisa dilupakan dalam perziarahan hidup spiritual. Perziarahan spiritualitas disini menekankan soal bagaimana kaum muda mengarahkan hidupnya pada hidup rohani dalam era digital.

Relasi menjadi jembatan antara kehidupan di era digital dengan kehidupan spiritualitas. Relasi disini dimaksudkan agar hidup ini tidak berjalan sendiri dan tidak tertuju pada satu objek saja (Tirtawinata, 2013). Kehidupan di era digital terlihat dari kemudahan untuk mencari berbagai informasi di era digital, sehingga kaum muda dapat menemukan spiritualitas yang sesuai dengan hidup mereka. Maka dua hal ini memiliki sebuah koneksi yang lancar antar digital dan spiritualitas kristiani kaum muda. Kesesuaian antara spiritualitas dengan kehidupan ini memerlukan relasi, relasi adalah sarana untuk menentukan kekuatan iman yang baik. Maka sarana seperti ini harus diperhatikan dengan baik oleh kaum muda, sebab hal ini untuk jiwa dan batin mereka. Apalagi ditengah riuhnya dunia digital ini orang kurang sadar bahwa dirinya memerlukan ketenangan, maka relasi dengan Tuhan dapat menjadi terobosan menuju spiritualitas rohani.

Relasi antar manusia, termasuk antar anggota keluarga, pada Era Digital saat ini semakin renggang, memprihatinkan dan mengkhawatirkan karena teknologi digital saat ini tidak hanya memberi dampak positif dalam hal kemudahan dan kecepatan untuk mengakses informasi, namun juga dalam menciptakan sebuah relasi dan interaksi yang lebih kental bersifat *human-to-machine relationship* (Boiliu & Polii, 2020). Hal ini juga memperlihatkan bahwa Pada masa sekarang terlihat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan wujud nyata cita-cita modern tidak dapat memecahkan semua masalah manusia (Jatmiko dkk., 2021). Namun hal tersebut menjadi sebuah koneksi yang baik untuk menelaah sebuah permasalahan yang sulit dicapai. Artinya bahwa kehadiran teknologi dapat membantu manusia dalam menemukan masalah, sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan. Bukan berarti teknologi hadir semata-mata untuk menyelesaikan semua masalah manusia tetapi membantu manusia. Apalagi dalam kaitannya dengan spiritualitas, teknologi adalah sarana untuk mempermudah kaum muda dalam mendalami dan menyelami spiritualitas di era digital (Fernandes & Sembiring, 2022)

Dalam hal ini terlihat bahwa kemudahan dalam mengakses segalanya di era digital ini juga memberikan pengaruh bagi relasi antar manusia, namun hal tersebut juga berujung pada relasi dengan Tuhan. Renggangnya sebuah relasi ini sebenarnya bukan pertama-tama pada teknologi yang semakin berkembang, tetapi manusia yang telah terjebak di dalamnya. Sebab teknologi ini dibuat oleh manusia, maka manusia juga harus mampu mengendalikan diri. Pengendalian diri sangatlah penting dalam menjalin sebuah relasi yang baik. Dengan demikian kaum muda harus mampu mengendalikan diri, agar relasi dapat berjalan dengan baik, sehingga spiritualitas dapat senantiasa dihidupi dalam kehidupan di era digital.

SIMPULAN

Spiritualitas adalah sebuah proses transformasi/perubahan iman yang semakin mengarahkan hidup kepada Allah. Proses transformasi yang dimaksudkan di sini ialah bagaimana setiap individu, secara khusus kaum muda mendengarkan suara Tuhan yang berbicara lewat kehidupan mereka di era digital. Melalui setiap aktivitas yang kaum muda kerja, atau dalam setiap problem hidup dan melalui hal-hal lain. Namun kaum muda tidak hanya mendengarkan Tuhan, tetapi mereka perlu melakukan sebuah aksi untuk sebuah

kekuatan jiwa yang baik. Artinya bahwa spiritualitas yang adalah proses transformasi, tidak cukup hanya di dengar tetapi perlu sebuah aksi nyata dari kaum muda perkotaan, sehingga spiritualitas itu sungguh dirasakan dalam kehidupan mereka. Pengertian tentang spiritualitas tentu ada dalam hati setiap kaum muda, namun mereka harus berani mewartakannya dalam hidup mereka, sehingga mereka tidak mudah terjebak lagi. Ketika hal tersebut hanya tersimpan dalam diri, maka yang ada ialah spiritualitas mereka menjadi tumpul. Hal tersebut dapat menimbulkan kurangnya kesadaran mereka terhadap spiritualitas di era digital.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih di zaman ini banyak menimbulkan sebuah perubahan-perubahan dalam diri manusia. Salah satunya ialah sikap individualis, sikap yang merasa bahwa diri sendiri bisa hidup tanpa orang lain. Tentu hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang sudah lama terjadi. Namun sikap seperti itu juga memberikan dampak negatif bagi jiwa dan iman kaum muda. Sebab mereka cenderung memilih apa yang mereka senangi hanya sesaat saja, sehingga mereka tidak memperdulikan hal lain yang jauh lebih penting bagi hidup mereka yaitu spiritualitas iman kristiani. Maka tidak sedikit kaum muda yang kurang menyadari spiritualitas hidup mereka. Untuk itu kaum muda harus memiliki sebuah relasi yang kuat kepada Tuhan, melalui relasi dengan sesama, serta memerlukan katekese yang baik sebab Tuhan hadir melalui sesama. Dengan demikian tidak ada lagi sikap individualis, ketika kaum muda sungguh sadar bahwa relasi dapat membangkitkan spiritualitas di era digital ini. Maka kaum muda harus bersikap rendah hati dan sabar dalam sebuah proses menuju spiritualitas yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, I. (2021). *SPIRITUALITAS MASYARAKAT PERKOTAAN*. 1(1).
- Amurisi Ndraha, Pipit Endayani Zalukhu, & Dorkas Orienti Daeli. (2022). Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda melalui Katekisasi. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 15(1), 9–21.
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Fernandes, T. A., & Sembiring, E. (2022). *Menemu Kenali Potensi Diri Dan Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z Di Eradigital (Suatu Pendekatan Dengan Memanfaatkan Test D.I.S.C)*. 2(1).
- Haris, M. (2016). KEBAHAGIAAN MENURUT PARA FILSUF. *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, 8(2), 243–264.
- Jatmiko, B., Sembodo, T. B., Langke, A. Y., Sukirdi, S., & Hulu, Y. (2021). Gereja sebagai Hamba yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif di Era Society 5.0. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(2), 234–253. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.75>
- Keriapy, F., Giban, Y., & Giban, T. (2022). *Spiritualitas dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhluk Digitalis sekaligus Spiritualis*. 9(2).
- Lumban Gaol, R., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>
- Manao, M. L., Manao, M., Purba, A., & Nainggolan, A. M. (t.t.). *SPIRITUALITAS DAN URGENSI PEMURIDAN BAGI GENERASI MILENIAL*.

- Mutak , Alfius Areng. (2017).Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja.(Malang. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Naim, N. (2017). KEBANGKITAN SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN. *KALAM*, 7(2), 237. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.457>
- Prasetyo, Teguh. (2019). Keadilan Bermartabat: Perspektif Teori Hukum. Bandung: Nusa media.
- Riyanto, Armada. (2013). Menjadi-mencintai. Yogyakarta. Kanisius.
- _____. (2021). Remah dan daun kering.Malang. Widya sasana publication.
- Santoso, Agus. (2014).Hukum, Moral & Keadilan. Jakarta: Prenada Media.
- Tirtawinata, C. M. (2013). Mengenal dan Menemukan Diri melalui Kebersamaan dengan Orang Lain. *Humaniora*, 4(2), 1309. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3575>